

**PENGASINGAN DIRI TOKOH RANDU DALAM NOVEL *NGRONG*
KARYA S.JAI: KAJIAN PSIKOLOGI SUFI ROBERT FRAGER**

Halimatus Sadiyah

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Halimahsadiyah2516@gmail.com

Dr. Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kajian tentang perjalanan pengasingan diri tokoh Randu dalam novel *Ngrong* karya S.Jai. Dengan permasalahan yang dikaji adalah penyebab tokoh Randu mengalami tekanan batin atas tidak diakui keberadaannya dan doktrin agama yang dilakukan oleh keluarganya sehingga ia memilih jalan pengasingan diri. Konsep jalan pengasingan diri yang ditempuh di antaranya yaitu (1) konsep meninggalkan keluarga (2) konsep memasuki wilayah baru, dimana penuh banyak tantangan, kekuatan, misteri dari pengalaman dramatis (3) konsep kembali ke keluarga penuh dengan kesadaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikologi sufistik Robert Frager dalam objek penelitian perjalanan pengasingan diri. Sumber data dari novel *Ngrong* karya S.Jai dan data yang diperoleh berupa kutipan kalimat, paragraf maupun dialog yang termasuk psikologi sufistik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan wawancara. Teknik pustaka diambil dari teks tertulis, dan teknik wawancara diambil melalui wawancara berbentuk *online* melalui aplikasi *Whatsapp* dengan penulis novel untuk memperkuat data. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini didapatkan dari novel *Ngrong* karya S.Jai, yang tokoh utamanya bernama Randu. Tokoh Randu melakukan pengasingan diri akibat tekanan batin yang dialaminya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pengakuan keberadaan tokoh Randu, serta doktrin agama dari istrinya dengan menyangkut pautkan semua pertengakaran itu dilandasi dengan agama. Apa yang diperbuat Randu selalu salah di mata istrinya. Dari pertengakaran itu melontarkan celotehan dan amarah istrinya kepada tokoh Randu. Sehingga Randu memilih jalan pengasingan diri untuk mencari ketenangan dan kebebasan hidup. Dalam perjalanan pengasingan diri bertemulah dengan Ratih, perempuan yang ia cintai pada masa kuliah. Dengan hadirnya Ratih membuat sosok Randu mengalami kesadaran atas pengalaman dan pengetahuan agama yang diberikan Ratih kepada Randu. Dan Randu menerima dengan baik ilmu yang didapatkan dari Ratih. Akhirnya Randu memilih untuk kembali dengan keluarganya, namun hal itu tidak bisa mudah rujuk kembali, melainkan dengan satu syarat yaitu merelakan istrinya menikah dengan lelaki lain. Mendengar hal itu Randu memilih jalan diam dan menyerahkan diri kepada sang pencipta atas apa yang pernah ia perbuat.

Kata Kunci: *Pengasingan Diri, Psikologi Sufistik, Perjalanan, Keluarga, dan Agama.*

Abstrack

This research describes a study about the journey of self-isolation of the character Randu in S.Jai's novel titled *Ngrong*. The problem being studied is the cause of the character Randu to experience inner pressure over his absence and the religious doctrine practiced by his family so that he chose the path of self-isolation. The concept of the path of self-isolation that was taken includes (1) the concept of leaving the family (2) the concept of entering a new area, where it is full of challenges, strengths, mysteries from dramatic experiences (3) the concept of returning to the family is full of awareness. This research is a qualitative descriptive research. This study uses a literary psychology approach with Robert Frager's sufistic psychology theory in the research object of the journey of self-isolation. Sources of data are from S.Jai's novel titled *Ngrong* and the data obtained are in the form of quotations from sentences, paragraphs and dialogues which are included in Sufistic psychology. Data collection techniques used in this research are literature study techniques and interviews. Literature techniques were taken from written texts, and interview techniques were taken through online interviews via the *Whatsapp* application with novel's authors to strengthen data. The data analysis technique is using a descriptive qualitative approach. The results of this study were obtained from the novel *Ngrong* by S.Jai, whom main character is named

after Randu. The character of Randu self-isolated himself due to the inner pressure he experienced. This was caused by the absence of acknowledgment of the existence of the Randu figure, as well as the religious doctrine of his wife regarding the linking of all arguments based on religion. What Randu did was always wrong in his wife's eyes. From the argument, his wife's chatter and got angry at the character Randu. So that Randu chose the path of self-isolation to find peace and freedom of life. On his journey of self-isolation he met Ratih, the woman he loved in college. With Ratih's presence, Randu's figure became aware of the experience and knowledge of religion that Ratih has given to Randu. Randu received well the knowledge he got from Ratih. Finally, Randu chose to return with his family, but this could not be an easy reconciliation, whereas with one condition, to give up his wife to marry another man. Hearing this, Randu chose the silent path and gave himself up to the creator for what he had done.

Keywords: Self-isolation, Sufistic Psychology, Journey, Family, and Religion.

PENDAHULUAN

Karya sastra menggambarkan bentuk dari cara berpikir dan jiwa pengarang untuk dimanifestasikan dalam susunan tertentu secara objektif dan menghasilkan sebuah kreasi karya sastra. Hasil dari karya sastra adalah prosa. Prosa terdiri dari prosa lama dan baru. Salah satu yang dapat dihasilkan dari karya sastra adalah novel. Sehingga, novel merupakan karangan prosa terdiri dari kalimat panjang, yang memiliki alur peristiwa kehidupan individu dengan berkelompok atau individu yang berada di sekelilingnya dengan menghadirkan watak pada setiap tokoh (Siswanto, 2013:128). Sehingga dari hal tersebut timbul adanya psikologi tokoh dalam sebuah karya sastra yaitu novel, yang terdiri dari berbagai bentuk tekanan batin atau psikis setiap tokoh yang ditulis oleh pengarang. Maka dapat diperoleh bahwa novel dalam ruang lingkup karya sastra

Beberapa karya sastra dikaji melalui pendekatan psikolog karena isi atau makna yang terkandung menggambarkan watak pelaku atau tokoh, walaupun dalam bentuk imajiner yang dibalut dengan berbagai permasalahan kehidupan. Sehingga dari hal tersebut timbul hubungan antara sastra dan psikologi yang saling berkaitan. Sastra pada dasarnya merupakan bentuk karya imajiner serupa wujud implementasi kehidupan nyata setiap insan dengan lingkungannya dan wujud penguaktualisasian bahasa khas yang mempunyai nilai seni. Secara teori sastra tidak dapat lepas dari bahasa (Agustina: 2017). Sastra dapat dipahami dari segi kejiwaan dan psikis seseorang (Ahmadi, 2015: 1). Hal tersebut sependapat dengan Endaswara (2008: 88). Psikologi dan sastra memiliki keterkaitan fungsional, yaitu memiliki kesamaan untuk menggali aspek kejiwaan di setiap individu. Hanya perbedaan dari segi sifat, aspek kejiwaan dalam karya sastra terbentuk atas imajinatif, sedangkan aspek psikologi terbentuk dari kisah nyata kehidupan.

Aspek psikologis seseorang dapat dikendalikan oleh hati, perwujudan diri, dan aspek jiwa. Hal ini berkaitan dengan psikologi sufistik. Psikologi sufistik

pada masa sekarang dibutuhkan karena meningkatnya berbagai problem kejiwaan yang berakibat kepada setiap individu dalam menghadapi realita dalam berbagai bidang. Dalam segi psikologi sufistik, gangguan psikis disebabkan oleh (1) hilangnya kekuatan jiwa sehingga lupa caranya bertindak rukun, bahagia dan tenang (2) hilangnya kekuatan akal sehingga tidak mampu berpikir secara logika (3) hilangnya kekuatan hati, yang menyebabkan sulit melahirkan kepekaan atau rasa. Jika diantara salah satu tersebut tidak berfungsi, maka cenderung akan ke arah negatif dan akan mengalami pelanggaran norma sosial dan agama. (Hadziq: 2008). Sehingga dari situlah psikologi sufistik ini sangat berguna dalam menjawab permasalahan aspek kejiwaan manusia yang timbul di lingkungan masyarakat dan memiliki keterkaitan antara sastra dan psikologi sufistik. Hal ini juga sependapat dengan (Ahmadi, 2015: 94-101). Praktik dasar sufi memiliki lima konsep yakni, puasa, mengasingkan diri atau *khalwat*, adab, mengingat tuhan, dan mengingat mati.

Psikologi sufistik berkaitan dengan kenyataan hidup yang menjadi sumber data penelitian untuk dikaji secara empirik yang berupa pengalaman manusia didapatkan pada kejadian atau peristiwa yang dialami. Secara ontologis psikologi sufistik tidak hanya berfokus pada satu wilayah (spiritual) melainkan didasarkan pada wilayah terbuka dan tertutup seperti keadaan pribadi yang lepas dari realita fisik, setelah kehidupan dan faktor dorongan alam *ghaib* (setan atau malaikat) serta urusan dunia dan akhirat (Hadziq, 2018). Secara epistemologis ada hubungannya dengan tahap pencarian kebenaran yang dilakukan menurut syarat syarat keilmuan untuk menemukan kebenaran baru. Menurut psikologi sufistik, ilmu pengetahuan yang diteliti secara *sains*, harus dilengkapi dengan semangat spiritual, baik dalam berpikir dan isi dzikir keduanya saling berkaitan untuk memahami totalitas manusia baik dengan alam semesta atau sang penciptanya atau yang berkaitan dengan tasawuf. Berdasarkan uraian tersebut sastra masih ada hubungan dengan psikologi sufistik karena terdapat

hubungan yang signifikan antara sastra dan psikologi sufistik yang dititikberatkan pada pengalaman tokoh fiksi yang diimbangi dengan spiritual dan dihadirkan pengarang dalam alur cerita pada karya sastra. Dalam segi sastra tercakup psikologi dan dalam segi psikologi juga tidak bisa lepas dari sastra (Ahmadi, 2015). Sehingga keduanya memiliki keterkaitan yang khas antara perilaku tokoh dan cerminan karakteristik yang memiliki jiwa jiwa tertentu.

Konteks Novel, di Indonesia memiliki banyak penulis yang membuat novel bertema pengasingan diri seperti novel "kubah" karya Ahmad Tohari berkisah tentang pengasingan diri oleh tokoh Karman. Tokoh karman yang melakukan pengasingan diri dari keluarganya, ia terjerat bekas tahanan politik dan Ketika ingin kembali ke keluarganya Karman dihantui dengan rasa takut yang tinggi, takut apabila tidak diterima keluarganya kembali. Kemudian terdapat juga pada kisah para nabi, khususnya nabi Musa yang melakukan pengasingan diri selama empat puluh hari di Gunung Sinai. Dalam pengasingan ini nabi Musa untuk mendapatkan ajaran agama budha berupa ajaran Taurat. Pengasingan juga terdapat pada kumpulan karya Albert Camus, salah satunya cerpen yang berjudul *pengasingan dan kerajaan*. Cerpen tersebut menceritakan orang-orang yang terbungkam sehingga tokoh tersebut pasrah menerima keadaan dan melakukan pengasingan ke Negara lain. Kemudian terdapat juga karya sastra berupa novel yang menceritakan kisah pengasingan diri yaitu novel *Ngrong* karya S.Jai.

Novel ini memiliki cerita yang khas dibanding novel lain dengan menyuguhkan tokoh Randu mengalami peristiwa pengasingan diri untuk mencari jalan kebebasan hidup. Dari segala keanehan-keanehan yang diterima saat berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Setiap segmen alur cerita didapati tragedi-tragedi yang disebabkan oleh keterbatasan keadaan dan waktu. Tokoh Randu mencari jalan agama yang benar-benar ia anggap benar, karena dilingkungan keluarganya ia seperti mendapat doktrin ilmu agama yang radikal dan batinnya tertekan atas celotehan atau ceramah istrinya setiap hari sehingga ia memilih jalan pengasingan diri dan tuhan memberikan jalan lain, menjadikan tokoh Randu sebagai orang-orang namun Randu nyaman dan bahagia dengan keadaannya yang aneh itu. Novel ini juga dibumbuhi dengan alur cerita tentang perjalanan cinta yang datang silih berganti, mencari rumah cinta yang sesungguhnya. Diawali dengan tokoh Randu mencari bayangan atau cerminan dalam dirinya pada diri orang lain. Sampai randu menemukan kebebasan yang diharapkannya dengan bantuan kekasih yang ia cintai sejak dulu namun tidak bisa memiliki karena ada sekat diantara mereka. tokoh randu merasa menemukan kenyamanan dan rumah

pada diri kekasihnya. kebebasan yang ia cari berada pada diri kekasihnya melainkan bukan istrinya. Tokoh Randu memiliki perilaku egois dan berselisih pendapat dengan istrinya, kemudian mengalami pentengkar. Sehingga, tokoh Randu pergi untuk mencari jalan pengasingan diri dengan tujuan untuk mencari kebebasan sejatinya hidup tanpa dikendalikan oleh keadaan dan waktu, meskipun keadaan selalau membatasi perilaku keanehan tokoh Randu.

Berdasarkan uraian tersebut perilaku tokoh utama laki-laki dapat dilakukan penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji komponen pengasingan diri atas kebebasan. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori psikologi sufistik yang terdiri dari tiga konsep pengasingan diri, yakni meninggalkan kampung halaman (keluarga), memasuki wilayah baru (penuh dengan kekuatan, misteri dan tantangan), kembali ke kampung (kembali ke keluarga penuh dengan kesadaran) menurut studi pemikiran Robert Frager. Adanya keterkaitan dengan teori konsep Robert Frager membuat peneliti menindaklanjuti komponen-komponen konsep pengasingan diri dilakukan tokoh utama yang tercantum dalam teks novel *Ngrong* karya S.Jai. Teori konsep Robert Frager terdapat beberapa komponen utama yang patut dikaji secara mendalam meliputi, adab, mengingat mati, berpuasa, mengingat tuhan, mengasingkan diri. Dari interpretasi komponen tersebut akan dihasilkan sebuah konsep disebut konsep pengasingan diri. Dan peneliti mengkaji menggunakan teori psikologi sufistik konsep Robert Frager. untuk mengkaji pengasingan diri tokoh Randu pada novel *Ngrong* karya S.Jai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan dalam novel *Ngrong* karya S.Jai dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) Bagaimana konsep meninggalkan keluarga ditinjau dari perjalanan pengasingan diri tokoh Randu dalam novel *Ngrong* karya S.Jai? (2) Bagaimana konsep memasuki wilayah baru ditinjau dari perjalanan pengasingan diri tokoh Randu dalam novel *Ngrong* karya S.Jai? (3) Bagaimana konsep kembali ke keluarga penuh kesadaran ditinjau dari perjalanan pengasingan diri tokoh Randu dalam novel *Ngrong* karya S.Jai?

Sehubungan dengan pemaparan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut (1) Mendeskripsikan konsep meninggalkan keluarga ditinjau dari perjalanan pengasingan diri tokoh Randu dalam novel *Ngrong* karya S.Jai (2) Mendeskripsikan konsep memasuki wilayah baru ditinjau dari perjalanan pengasingan diri tokoh Randu dalam novel *Ngrong* karya S.Jai (3) Mendeskripsikan konsep kembali ke keluarga penuh dengan kesadaran ditinjau dari perjalanan pengasingan diri tokoh Randu dalam novel *Ngrong* karya

S.Jai. Hasil dari pemaparan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoriti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kesastraan khususnya dalam menggunakan teori psikologi sufistik. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi pembaharu penelitian sebelumnya, khususnya yang ingin mengambil teori psikologi sufistik Robert Frager, mengulas tentang konsep pengasingan diri tokoh Randu yang terkandung dalam novel. Serta memberikan keilmuan dalam bidang sastra untuk dijadikan bahan perbandingan penelitian lain yang menggunakan teori psikologi sufistik dari studi pemikiran Robert Frager.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti sastra, hasil penelitian ini diharapkan mampu sebagai bahan untuk menambah referensi bagi yang akan meneliti novel lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman, wawasan, dan perbandingan hal baru dalam kajian psikologi sastra, khususnya psikologi sufistik Robert Frager. Bagi pendidik sastra, diharapkan bermanfaat sebagai bahan ajar pembelajaran di ruang lingkup sastra. Bagi Pembaca sastra, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pembaca tentang kajian teori psikologi sufistik Robert Frager pengasingan diri tokoh Randu dalam novel *Ngrong* ataupun novel lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Psikologi Sufistik Robert Frager

Menurut Frager (2005: 29) dalam buku Psikologi Hati, Diri dan Jiwa menjelaskan bahwa ada lima konsep praktik dasar sufi, yakni mengingat tuhan, berpuasa, mengingat kematian, adab, dan mengasingkan diri. Terkait dengan masing-masing istilah menyertakan pemaknaan kajian sufi dari berabad-abad silam. Dalam tasawuf kebanyakan orang hanya mampu berbicara dan mendengar daripada mengamalkan atau mempraktikkan. Jika tanpa praktik tasawuf dapat dikatakan dalam peribahasa "tong kosong nyaring bunyinya". Tujuan praktik tasawuf untuk mengubah sifat negative pada diri manusia, untuk membuka pintu hati atau hal yang berkaitan dengan kearifan diri agar semakin dekat dengan sang pencipta.

Konsep Mengasingkan Diri

Pengasingan diri adalah suatu bentuk kesempatan untuk disetiap tindakannya selalu mengingat adanya tuhan. *Khalwat* dalam bahasa arab mengasingkan diri. Pada masa lampau terdapat cerita pengasingan diri yang dilakukan oleh beberapa nabi, salah satunya Nabi Musa di Gunung Sinai. Pada masa silam praktik spiritual tasawuf yang utama adalah mengasingkan diri secara spiritual. Mengasingkan diri adalah bagian dari tradisi keagamaan. Praktik mengasingkan diri ini mencontoh tema perjalanan heroik yang terdapat pada mitos pada setiap kebudayaan di masyarakat. Dalam kelompok para

Darwis, Frager mengamalkan bahwa pengasingan diri tidak boleh melakukan apapun atau hal yang disibukkan dengan bacaan dan amalan agama yang dianggap aneh atau rumit. Kelompoknya hanya boleh berdiam diri dengan meningkatkan kesadaran yang dalam akan adanya Tuhan di sekelilingnya. dan pengasingan diri ini dilakukan selama empat puluh hari. Latihan ini melahirkan dampak bahaya, salah satunya "sombong diri" dalam artian, adanya latihan ini ditakutkan menimbulkan kebanggaan diri yang diimplementasikan secara dramatis dalam hatinya bahwa ia merasa bisa dan mampu sudah melaksanakan pengasingan diri selama empat puluh hari tersebut (Frager, 2005: 206). Terdapat tiga konsep dalam perjalanan pengasingan diri.

(1) Meninggalkan kampung halaman (keluarga), pada praktik pengasingan diri pada konsep ini manusia meninggalkan hal yang berkaitan duniawi, meninggalkan sesuatu yang bagi manusia tersebut kurang benar atau terdapat kebersalahan (Frager, 2005: 206).

a. Meninggalkan hal yang berkaitan dengan duniawi, dalam hal ini seseorang sedang mendapatkan suatu masalah yang tidak ada ujung penyelesaiannya. Masalah hal duniawi, terdiri hal pernikahan, pekerjaan, keharmonisan keluarga, dan segala aktivitas tentang didunia ini. Sehingga ia memilih dua langkah: mengambil satu langkah keluar dari diri seseorang dan mengambil langkah lain ke dalam tuhan (Frager, 2013: 384).

b. Meninggalkan sesuatu yang bagi seseorang terdapat kebersalahan, dalam hal ini seseorang berselisih pendapat dengan orang lain. Kebersalahan yang dimaksud bisa dari pemahaman agama manusia, prinsip hidup, dan keputusan menjalankan kehidupannya. Jika ketiga ini tidak didapatkan dari seseorang maka munculah perdebatan, bagi seseorang itu jika tidak sesuai dengan prinsip yang dipegang dan jika tidak ada jalan yang ditempuh selain jalan pengasingan diri (Frager, 2005:206).

(2) Memasuki wilayah baru yang tidak diketahui, maksudnya dalam konsep ini manusia dihadirkan dengan sebuah dunia yang penuh tantangan, kekuatan, misteri dari pengalaman pengalaman dramatis di kehidupan yang berbeda. Hal ini seperti yang dikisahkan pada *Knights of Round Table* yang melakukan perjalanan suci atau melakukan pencarian untuk mengubah hidupnya ke jalan yang lebih baik (Frager, 2005: 207).

a. Memasuki wilayah baru, dilihat dari segi konsep tantangan, yakni pada tahap ini seseorang memasuki dunia baru, di mana tidak mengenal siapapun di sana dan dimulai dengan awal, tantangan yang didapatkan mulai dari segi berteman, pekerjaan dan kehidupan di tempat baru (Frager, 2005: 207)

- b. Memasuki wilayah baru dilihat dari segi bentuk misteri, yakni pada tahap ini seseorang berada di sebuah tempat baru dengan keadaan yang penuh teka-teki, jika ia tidak kuat dengan drama kehidupan ini maka tujuan hidup dia hanyalah menunggu kematian, jika di tempat baru ini seseorang meneukan kebahagiaan yang selama ini di cari, maka ia akan semangat dan bersyukur masih diberi tuhan kehidupan di dunia. Misteri yang di maksud dalam bab ini tidak mengetahui aka nada kebahagiaan atau kedukaan apa yang akan datang di masa depan (Frager, 2005: 207).
 - c. Memasuki wilayah baru dilihat dari segi kekuatan, yakni pada tahap ini seseorang yang melakuakn pengasingan diri dan ia berada disuatu tempat yang berbeda dari sebelumnya. Seseorang tersebut mendapatkan berbagai kekuatan baik berupa nasihat, perkataan dari orang baru disekelilingnya, kemudian terinspirasi dari cerita orang lain yang nantinya dapat dijadikan bahan intropeksi diri (Frager, 2005: 207).
- (3) Konsep pengasingan diri yang terakhir, yaitu kembali ke kampung halaman (keluarga). Dari berbagai konsep perjalanan pengasingan diri konsep yang paling terpenting adalah konsep ketiga ini, karena setelah melewati dua konsep tersebut manusia sadar dan menemukan jalan yang benar. Jika pengasingan diri tersebut berisikan pengalaman spiritual yang kokoh namun tidak lengkap, maka apa yang dilakukan itu sia-sia tidak ada hasil atau suatu kesadaran dari yang sebelumnya dilakukan.(Frager, 2005: 207).

Menurut A. R Arasteh dan Anees Sheikh (dalam frager, 2013: 390), terdapat empat cara untuk mencapai kebenaran tuha, (1) suatu cara yang melibatkan trnasformasi ego dan layanan untuk penciptaan (2) hidup harmonis dengan orang lain dengan mengurangi ego masing- masing (3) cinta dengan didsari moralitas yang tinggi dan (4) kebenaran tentang pengetahuan diri yang mendalam menjadi pengetahuan tentang Tuhan.

Dari ketiga konsep Frager tersebut tujuan pengasingan diri adalah untuk menggali lebih dalam lagi kesadaran dan kepekaan manusia dalam konteks kehidupan yang dijalankan sehari harinya.

Berdasarkan pemaparan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat tiga konsep psikologis sufistik Robert Farger dalam pengasingan diri, yakni meninggalkan kampung halaman (keluarga), memasuki wilayah baru (penuh dengan misteri, kekuatan dan tantangan), kembali ke kampung (kembali ke keluarga penuh dengan kesadaran).

METODE

Penelitian ini menggunakan psikologi sufistik termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang

membutuhkan strategi penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. implementasi penafsiran tidak berpatok pada hasil serta jumlah seperti lambang angka-angka yang biasanya terdapat pada penelitian kuantitatif. (Ratna, 2013: 46). Sejalan dengan pemaparan tersebut penelitian kualitatif dapat dimanfaatkan peneliti untuk mengundang penafsiran yang bersifat interpretatif (Ahmadi, 2019: 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual, yang meneliti aspek psikologis tokoh dalam karya sastra (Endaswara (2013: 97). Dari pendapat tersebut menjadi dasar penggunaan pendekatan psikologi sastra dikarenakan novel *Ngrong* karya S.Jai ini banyak berisi fenomena totalitas kehidupan manusia yang dipaparkan penulis, sehingga bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang aspek kejiwaan termasuk berkaitan dengan kajian wacana yang secara tertulis maupun lisan.

Penelitian ini menggunakan sumber data, yakni novel *Ngrong* karya S.Jai yang diterbitkan Pagan Press pada 2019 dengan tebal halaman 402, yang dibagi menjadi 25 sub judul cerita dan buku tersebut berukuran 13x20cm. Data dalam penelitian ini berupa perilaku tokoh yang digambarkan pada kutipan rangkaian kalimat, paragraf, dialog ataupun monolog yang berkaitan dalam psikologi sufistik, data yang digunakan antara lain pengasingan tokoh Randu dalam segi konsep meninggalkan keluarga, memasuki wilayah baru dan kembali ke keluarga penuh dengan kesadaran yang terdapat dalam novel *Ngrong* karya S.Jai yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah dan dianalisis menggunakan metode tertentu untuk menemukan bentuk pengasingan diri dalam perjalanan yang ditempuh oleh tokoh Randu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan wawancara. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara membaca dengan teliti secara berulang-ulang untuk memahami makna yang terkandung dalam novel sumber data penulis sebagai bahan untuk memperoleh data, melakukan studi pustaka untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian, untuk memperkuat interpretasi pernyataan dalam kajian penulis memperoleh sumber data, mengidentifikasi data-data yang dikumpulkan sesuai dengan sumber data peneliti, berkaitan identifikasi tiga konsep pengasingan diri pada tokoh Randu dalam novel *Ngrong* karya S.Jai tersebut. Teknik wawancara dilakukan dengan cara mencari informasi kepada penulis novel *Ngrong* mengenai pengasingan diri yang dilakukan tokoh Randu, hal itu sebagai penunjang data penelitian agar lebih akurat. Teknik studi pustaka, proses untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan sumber data penelitian, salah satunya yakni teori studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti yang pengumpulan datanya

berupa sumber data seperti buku, dan budaya yang berhubungan dengan problem dalam penelitian (Faruk, 2012: 56). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), teknik ini suatu proses untuk memperoleh keterangan data penelitian antara pewawancara dengan responden menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Hardani, 2020: 121).

Teknik analisis data pada penelitian untuk membedah novel *Ngrong* karya S.Jai adalah teknik deskriptif analitik yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik deskriptif analitik dilakukan dengan mendeskripsikan atau mengulas fakta fakta secara empiris, kemudian melakukan pengajian dengan analisis (Ratna, 2013: 53). Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi data yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah pengasingan diri tokoh Randu pada novel *Ngrong* karya S.Jai menggunakan perspektif psikologi Robert Frager. Teknik deskriptif dapat dilakukan dengan cara (1) mengidentifikasi data penelitian (2) mengelompokkan data penelitian (3) Menganalisis data penelitian untuk memperoleh dan mengetahui secara jelas (4) membuat simpulan hasil analisis fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Meninggalkan Kampung Halaman (Keluarga) Ditinjau dari Perjalanan Pengasingan Diri Tokoh Randu dalam Novel *Ngrong* Karya S.Jai

Sebuah novel karya S.Jai yang berjudul *Ngrong* terkandung alur cerita pengasingan diri yang dialami tokoh Randu. Tokoh Randu merupakan tokoh utama dalam novel *Ngrong* yang melakukan pengasingan diri karena terdesak oleh suasana dan keadaan. Maksudnya, meninggalkan hal yang menurutnya kurang benar (terdapat kebersalahan) dan hal yang bersifat duniawi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Ngrong* karya S.Jai diperoleh bahwa tokoh Randu melakukan bentuk pengasingan diri.

4.1.1 Meninggalkan suatu hal yang dianggap terdapat kebersalahan

Meninggalkan suatu hal merupakan langkah yang ditempuh seseorang ketika apapun yang dihadapi sudah tidak sanggup kembali. Hal itu dipengaruhi karena tidak sesuai dengan sependapat atau beda keyakinan, baik dari segi perbedaan prinsip hidup, agama, dan pekerjaan. Dalam hal ini tokoh Randu mengalami berbagai tekanan batin dari istrinya yang selalu mendoktrin mengenai aturan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan agama yang ia anut. Tokoh Randu tertekan seolah-olah apapun yang dilakukan baik benar atau salah dikendalikan oleh alat pembenaran yang disebut dengan agama. Tokoh Randu merasa keadannya atau penyebab pertengkaran

dengan istrinya diawali oleh pengetahuan agama yang selama ini ia dapatkan dikeluarganya.

(4.1.1) “Walaupun kesibukanku mengasingkan diri membutuhkan energi tinggi, aku bisa menjaga diri. Sebaliknya aku justru merasakan mendapatkan suntikan kekuatan setiap yang tak mengakui keberadaan dan keadaanku” (Jai, 2019:1)

Data tersebut menjelaskan bahwa ketidakpengakuan keberadaan tokoh Randu oleh lingkungan dan orang didekatnya, itu merupakan kesalahan yang dapat menyinggung prinsip jalan hidup seseorang. Dengan berbagai lika-liku yang datang silih berganti beberapa kali harus menghadapinya dengan penuh kekecewaan. Banyak sekali energi yang dikuras habis untuk menghadapi berbagai pelik kehidupan yang dialami tokoh Randu. Keputusan mengambil jalan pengasingan diri tokoh Randu bertujuan untuk lebih mencari ketenangan dan jalan untuk merefleksikan keadaan yang dialami oleh tokoh Randu dengan apa yang dihadapinya. Tidak adanya dukungan hidup kepada Randu dan keadannya tidak ada tempat singgah untuk bercerita keluh kesah ditambah lagi dengan keberadaannya tidak diakui. Tokoh Randu selalu menanyakan dan mengevaluasi dirinya sendiri dengan berpegang teguh pada prinsip dan batas pemahaman pengetahuan dirinya sendiri.

(4.1.2) “Di mata istriku aku seolah makhluk yang bodoh, tak bermutu tapi cuma penuh nafsu. Dan aku paling sulit menterjemahkan cinta pada titik ini” (Jai, 2019: 7)

Kutipan lain juga terdapat pada data berikut.

(4.1.3) “Aku tidak menjadi diriku sendiri dengan segenap cintaku, melainkan aku berusaha melihat diriku dengan bahasa, kata-kata, kalimat yang disampaikan terutama oleh istriku, disamping juga tak jarang dengan gerakan tangan, sorot mata pandang, tangisan, dan yang paling sering dengan amarahnya padaku” (Jai, 2019:7)

Kedua data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Randu mengalami pengasingan diri pada cinta yang diharapkan, yaitu dari istrinya. Istrinya yang selalu mempengaruhi gerakan apa yang akan dilakukan oleh tokoh Randu. Sehingga tokoh Randu merasa tidak ada kebebasan. Bgai Randu apa yang dilakukan istrinya terhadap dirinya itu merupakan suatu bentuk kesalahan. Harusnya ia lebih menghargai dan menghormati suaminya. Menjadi istri harusnya mengayomi keluarga, membuat suami senang bukan membuat suami menjadi tertekan atas perbuatan yang dilakukannya.

Cinta ini baginya aneh. Keanehan itu yang menyebabkan timbulnya pertikaian. Pernikahan yang ia ciptakan tidak sesuai dengan impian tokoh Randu, ia menjadi sosok aneh karena bentuk cinta dalam ikatan pernikahan yang di kuasai oleh istrinya. Ia semakin terkurung oleh belenggu sikap istrinya dan ceramah agamanya. Pengetahuan agama yang dipahami mereka berbeda.

(4.1.4) “Sebelum aku memilih berkeluarga bersama istriku dan anak anaku kini, sebelum aku

mengecewakannya, sebelum aku selalu terlibat pertengkaran yang menusuk-nusuk hati sepanjang masa ini, aku telah lebih dulu dikurung oleh agama. Semua atas nama agama dan agama menjadi alat pembenaran ketidak karuan keadaanku” (Jai, 2019:11)

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Randu sadar bahwa pengetahuan agama istrinya terdapat kebersalahan yang membuat tokoh Randu sulit memahami tentang agama. Agama yang membuat dirinya merasa terasingkan oleh istrinya. Karena di mata istrinya, tokoh Randu mengalami hal aneh dan asing dengan apa yang diperbuat, tidak pernah benar sesuai dengan syariat islam yang didapatkan olehnya. sehingga kata-kata bijak dengan diselimuti dalil dan hadis keluar terlontarkan untuk tokoh Randu. Bagi tokoh Randu, semakin seseorang mendalami agama maka akan menemukan dirinya dalam proses pengasingan diri. Hal ini juga diperkuat dengan data sebagai berikut.

Pemicu pertengkaran dilandaskan dari sebuah ego masing masing yang tidak bisa di kontrol. Meskipun pada dasarnya agamalah yang menjadi faktor mereka dalam mempertahankan pemahaman ego. Istrinya juga seringkali mendoktrin dengan dalil dan hadis disetiap keadaan tokoh Randu. Dengan doktrin itu menjadikan tokoh Randu mengalami tekanan batin yang mengancam kebebasan hidup tokoh Randu. Terkenggangnya itu memicu pertengkaran dan sampai menusuk hati karena bagi tokoh Randu, apa yang baginya baik dijadikan sebagai pegangan untuk bertahan hidup, dan apa yang baginya buruk ia berusaha untuk menghindari agar tidak mengancam kebebasan hidup walau solusinya adalah jalan pengasingan.

(4.1.5) “Aku menjadi gila bila harus mendengarkan khotbah-khotbah setiap pagi yang suaranya disiarkan keluar rumah sehabis di rumahku memperdayai aku. Aku menjadi gila oleh karena perempuan pengkhotbah di layar TV itu pun terlebih dahulu gila. Lalu khotbah-khotbahnya menjadikan istriku gila dan tergila-gila untuk membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Atau membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar menurutku” (Jai, 2019:20-21)

Pada data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Randu merasa ada yang salah tapi dibenarkan, dan ada yang benar tapi disalahkan. Hal ini baginya aneh dan terjadi di keluarganya. Dari istrinya yang bersih keras tentang benar dan salah. Istrinya tidak mau pendapat atau pemahamannya disalahkan. Dari pagi sampai malam celotehan istrinya terngiang ngiang dalam pikiran tokoh Randu. Begitu juga anaknya selalu merespon dan melontarkan pertanyaan mengenai isi ceramah agama yang terdapat di televisi tersebut.

(4.1.6) “Bagiku, istriku memang seperti makhluk asing. Manakala bicara soal agama, sering tak kumengerti. Bila bicara perihal tetangga, kerap kali membuatku makin sulit memahaminya. Tatkala menguat tentang pekerjaan ujung ujungnya aku terlebit dalam kepelikkan isi pikiran, kehendak, dan kenyataan yang digambarkannya. Buatku, saat menjelaskan setiap masalah yang diutarakannya, ia terlalu detil, lalu terkadang menurutku bertele tele, dan hasil akhirnya aku merasa atau dia mengesankan menganggapku bodoh saja” (Jai, 2019:36)

Pada data tersebut terkait bahwa tokoh Randu tidak menyukai sikap istrinya yang memperlihatkan kebenaran pernyataannya dengan penuh kemarahan dan kasar. Dan jika menyenggol mengenai agama sangat agresif. Dan sikap istrinya membuat pengasingan diri tokoh Randu karena mengalami tekanan batin dari istrinya yaitu berupa ocehan yang dilontarkan oleh istrinya mengenai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari hari dengan membandingkan dengan tetangga-tetangga sebelahnya.

(4.1.7) “Setelah kami menikah perihal kerudung ini kerap kali menjadikan kami terjadi perselisihan pendapat saat berbincang dengan topik itu, atau ketika mengomentari diskusi diskusi peristiwa di layar televisi. Kerap dia lontarkan kalimat ‘cantik cantik sayang tak berhijab’. Komentar semacam begini serasa langsung menusuk jantungku dan selalu kami perkarakan yang tak kunjung selesai” (Jai, 2019:37)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Randu sangat berisik dan geram dengan celotehan istrinya yang menurutnya itu salah. Yang seringkali mengomentari kehidupan orang lain, sedangkan orang baik atau tidak tidak bisa diukur dari ia berpakaian hijab atau tidak. Orang memakai hijab belum tentu bisa dikatakan orang baik, dan orang yang tidak berhijab belum tentu bisa dikatakan tergolong orang tidak baik, benar atau tidaknya hanya Allah yang bisa menilai. Sedangkan manusia hanya bisa menilai dari luarnya saja. Yang paling digaris bawahi bahwa hijab dan akhlak itu terdapat keberbedaan.

(4.1.9) “Terus terang aku bersyukur jika memang kau melihatku aneh. Asal aneh bagimu tak berarti bodoh bagiku. *Ngowoh* juga rasanya Cuma karena aku ngomong *astaghfirullah* terus aku kau bilang religious. Kalau kamu siap dikatakan aneh, kutunjukkan. Kau itu aneh fanatik, keras, mau menang sendiri dengan kebenaranmu, yang kau sebut-sebut kebenaran atas perintah Tuhan itu. Yang aneh adalah jalan yang kamu tempuh, padahal itu membuatmu sendiri, kesepian,

membuatmu terasing dari tetangga dari kawan-kawan, dari pekerjaanmu dan sekarang dari suamimu” (Jai, 2019:75)

Pada data yang dipaparkan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Randu meluapkan segala unek unek yang selama ini ia pendam mengenai pengetahuan agama dan sikap istrinya. Jika ada kesempatan maka diungkapkan semua. Tokoh Randu bersyukur jika istrinya melihat dia bertingkah aneh, karena dengan itu ia bisa membalikkan fakta bahwa istrinya yang bersikap aneh, jalan yang ditempuh tokoh Randu dan istrinya adalah berbeda. Dan mereka bersepakat bahwa mereka menganggap aneh pada diri masing masing.

Tokoh Randu sudah lelah menghadapi sandiwara dengan hal yang berbau kemanusiaan. Hatinya seperti membatu. Ia tidak lagi peduli dengan orang disekelilingnya. Ia memilih jalan lain, meskipun orang sekitarnya berpikir bahwa tokoh Randu orang yang aneh. Karena dengan keanehannya ia bisa menikmati hidup. Tokoh Randu tidak bisa memaksa seseorang untuk tertawa karenanya, tapi dengan dia bersikap aneh, beban yang ia rasakan sedikit merasa diringankan dengan keanehan keanehan yang dilakukan. Dari keanehan dan keberbedaan pendapat tersebut tokoh Randu dan istrinya bersepakat untuk memilih jalan pengasingan diri untuk saling intropeksi satu sama lain.

4.1.2 Meninggalkan hal yang bersifat keduniiaan

Meninggalkan hal duniawi merupakan salah satu bentuk jalan pengasingan seseorang, dikarenakan sudah tidak sanggup dengan sandiwara dunia ini. Dalam hal ini tokoh Randu mengalami kejenuhan dengan segala drama kehidupan di sekelilingnya, mualai dari keluarga dan tetangganya. Tokoh Randu memutuskan untuk mengasingkan diri dari hal duniawi untuk intropeksi diri dan mencari jawaban semua pertanyaan dalam dirinya.

(4.1.10) “Meskipun kecewa bisa pula semacam lorong-lorong yang menuntun kita ke jalan berkhawat diri, ke sebuah tempat kita bisa menimbang kembali, menilai, mengevaluasi keadaan-keadaan kita di tengah hiruk pikuk bersama orang lain selama ini” (Jai, 2019:1)

Dengan data tersebut menjelaskan tokoh Randu ingin menjauhkan diri dari segala hal dunia. Jalan pengasingan diri sendiri merupakan jalan terbaik, meskipun harus mengecewakan banyak orang didekatnya seperti keluarga, istrinya dan anak-anaknya. Bagi tokoh Randu pengasingan diri ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan jalan atau keinginan merasakan kebebasan hidup dan menjalani arti kehidupan sendiri agar mendapat kesadaran-kesadaran atas apa yang sudah ia putuskan.

(4.1.11) “Aku akan mengasingkannya. Jikapun aku dimiliki dikuasai segalanya itu, pun aku akan mengasingkan jauh-jauh seluruh diriku” (Jai, 2019:16)

Pada data tersebut merupakan teks yang menjelaskan bahwa tokoh Randu berusaha untuk mencari jalan kebebasan untuk menikmati hidup. Segala beban yang

tokoh Randu rasakan ingin segera mengasingkan dari dirinya dengan bermaksud untuk menghindari dari ancaman yang mau menguasai ataupun dikuasai oleh dunia dan seisinya.

(4.1.13) “Pernikahan kami bukanlah penyatuan, antara dua jurang, melainkan saling tarik menarik dua kekuatan yang bersitolak. Meski demikian, kami tidak pernah benar benar saling menyalahkan dan atau saling membenarkan. Kami hanya menyadari perlu untuk saling mengasingkan diri kami masing-masing” (Jai, 2019:40-41)

Data tersebut menjelaskan bahwa tidak ada jalan lain selain pengasingan diri. Tokoh Randu menganggap jika pernikahan itu suatu hal bersifat duniawi, maka ia rela meninggalkan semua hal itu, Karena jika tetap mempertahankan pernikahan dan hidup dalam satu atap rumah namun tidak ada kebahagiaan pernikahan didalamnya adalah sebuah kata percuma, karena sejatinya pernikahan yaitu untuk menciptakan suatu rumah tangga yang bahagia, suka dan duka dikerjakan bersama sama dengan diskusi dan mencari jalan yang terbaik tanpa ada penekanan batin atau pembatasan ruang. Sedangkan tokoh Randu tidak mendapatkan itu semua, dan perihal mengasingkan diri juga sampai terdengar di telinga tetangga. Dan untuk masalah pengasingan diri bukan diatur oleh pembicaraan tetangga melainkan pengasingan diri ini atas nama hidup.

(4.1.14) “Perasaan sama-sama saling mengasingkan diri bukanlah kesimpulan. Melainkan semacam awal dari bahwa perjalanan pada akhirnya harus ditempuh sendiri sendiri. Bertanggungjawab pada diri masing masing. Sebuah keluarga meskipun dalam panjangnya demi atas nama penyatuan kebahagiaan hidup di satu—satu dalam dua. Aneh, memang pernikahanku justru hanya untuk menempuh jalan sendiri sendiri” (Jai, 2019:76)

Data tersebut menggambarkan bahwa tokoh Randu mengambil jalan pengasingan diri, atas berbagai pertikaian yang tidak ada ujungnya. Dan jika dipaksakan terus bersama akan tidak baik pada sebuah arti pernikahan yang suci, termodai dari pikiran yang buruk dari mereka. memang saatnya kini yang terbaik adalah jalan pengasingan diri untuk meninggalkan keluarga dan semua yang bersifat duniawi. Untuk mencari kesadaran dan kebebasan hidup. Tokoh Randu dan istrinya memilih jalan ini demi kenikmatan hasrat hidupnya.

4.2 Memasuki Wilayah Baru Ditinjau dari Perjalanan Pengasingan Diri Tokoh Randu dalam Novel *Ngrong* Karya S.Jai

Pada novel *Ngrong* menceritakan bahwa tokoh Randu setelah meninggalkan keluarganya dengan memilih jalan pengasingan diri maka ia memasuki wilayah baru, dimana ia tidak tahu kedepannya seperti apa. Ia hanyalah mencari

hidup dengan keadaan dan suasana yang tokoh Randu harapkan. Pada tahap ini tokoh Randu mendapati berbagai tantangan, kekuatan, pengalaman atau penuh misteri di kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Jalan pengasingan diri yang ditempuh oleh tokoh Randu harus dihadapi dengan sebaik baiknya, meskipun tokoh Randu harus bersembunyi dan tinggal ditempat yang jauh dari sanak keluarganya.

(4.1.15) “Bintarti...Ah, masalah. Retno Bintarti. Bagaimana kau bisa temukan aku?”

“Ah, Bicaramu seperti orang dihilangkan saja. Tidak sulitlah mencari orang sepertimu. Ada sesuatu hal penting yang ingin kubicarakan.”

“Aku serius. Aku perlu bantuanmu. Soal pekerjaan sementara, sesudah itu terserah kamu bila ada yang lebih baik untukmu ” (Jai, 2019:86)

Pada data tersebut memaparkan terkait keadaan tokoh Randu yang sudah memasuki babak baru, dimana ia sudah mulai dianggap dan dibutuhkan orang baru disekelilingnya. Tokoh Randu mulai pergi merantau bekerja di salah satu kota yaitu Surabaya tepatnya di Kertajaya. Tokoh Randu akhirnya memutuskan meninggalkan keluarganya dan bekerja di luar kota. Tokoh Randu senang karena masih ada yang menganggap penting dan memberikan pekerjaan biar tidak dapat cemoohan yang hanya sebagai buruh tani.

1) Perjalanan Pengasingan Diri Penuh dengan Tantangan

Dalam novel *Ngrong* Karya S.Jai ini ditemukan berbagai elemen tantangan. Tokoh Randu berada pada tantangan yang baru, yaitu tantangan dalam pekerjaan yang baru, di sebuah kantor yang belum mengenal orang di tempat itu. Pekerjaan itu berbeda dari sebelumnya yang berada di bawah terik matahari, di sawah tepatnya. Sekarang berada di ruang dingin, di kantor dan ada sekelompok komputer serta kertas didepannya. Ini suatu hal tantangan bagi tokoh Randu untuk bisa menikmati pekerjaan hidup.

(4.1.16) “Aku berkenalan dengan beberapa orang yang sama sekali tak kukenal. Lalu berbasa basi. Berbasa basi dalam menunggu adalah cara ampuh supaya aku tak tenggelam oleh mulut waktu. Sambil menunggu nasib baik yang menyambarku, atau menyedotku untuk bermain drama lebih baik menjiwai peranku, sebagai orang yang memang butuh kerja, butuh uang, sekalipun tanpa surat lamaran” (Jai, 2019:89)

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Randu sedang dalam pengasingan diri. Di sebuah tempat yang jauh dijajah oleh keluarganya. Setelah bekerja di kantor tersebut, tokoh Randu kembali ke sebuah tempat persembunyiannya. Tokoh Randu mencoba untuk mengevaluasi dirinya, mempertanyakan apakah jalan yang ditempuh ini benar. Dalam kamar kecil itu, Ia mencoba

menilai dirinya sendiri apa yang harus diperbuat langkah selanjutnya, menetap dalam persembunyian ini atau pergi keluar untuk mencari pencerahan diri.

(4.1.17)“Karena itu di ruang kantor yang pada dindingnya terpampang jelas karikatur besar larangan merokok, aku bermaksud menjemput nasib baikku. Setidaknya, suara perempuan dalam ponselku ‘ini kerja sementara, bila ada yang lebih baik silakan’ menjadi kompasku, walau sejujurnya aku telah lumayan capek, menjadi kutu loncat pekerja dari kantor ke kantor. Terlebih, yang paling mutakhir aku adalah loncat ke tegal dan sawah menguras tenaga, airmata, keringat dan terkadang darah” (Jai, 2019: 89)

Data tersebut merupakan teks yang menjelaskan bahwa terdapat tantangan pada kehidupan tokoh Randu. Dari pekerjaan yang dijalannya sekarang dari pada yang sebelumnya. Segala peraturan yang ada di tempat kerja itu harus ia patuhi. Tokoh Randu menjalani pekerjaan itu walau dengan berbagai drama.

(4.1.18) “Kita nggak bercinta lagi ya,” pintah ratih “kenapa?”

“Aku merasa berdosa. Kau jangan berpikir, aku berkurang mencintaimu. Justru karena aku ingin terus bersamamu.”

“Baiklah,” kataku (Jai, 2019: 367)

Pada data tersebut memaparkan terkait tokoh Randu mengalami tantangan yang diberikan Ratih untuk tidak bercinta lagi, Ratih menolaknya dengan pengetahuannya yang bersikap religious. Permasalahan batin dan nasihat dilontarkan pada tokoh Randu dengan bertujuan agar tokoh Randu sadar akan pengasingan diri yang dilakukan selama ini. Ratih sangat mencintai tokoh Randu tapi tidak mau dengan cara yang salah, ia ingin menjaga kehormatan, dan tidak ingin menambah beban tokoh Randu.

(4.1.19) “Kau penyeimbangkan, Ratih. Kau cahaya kecil. Kau adalah kesadaran. Rasa syukur. Kau banyak dikagumi. Pikiranmu, jiwamu banyak dipuja.kau adalah nilai. Kau adalah wakil Tuhan. Kau sudah pada titik spiritual yang tinggi” (Jai, 2019: 368)

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Randu awalnya tidak menerima tantangan itu, ia menganggap bahwa Ratih sudah tidak mencintainya lagi. Namun dengan segala penjelasan lembah lembut Ratih, Randu menerima dengan baik.mulai menyadari apa yang diperbuat dengan Ratih tidak baik jika dilanjutkan, karena cinta baginya adalah nafsu. Tokoh Randu mendapat pelajaran yang berharga bahwa ia membutuhkan cinta untuk mempelajari sebetuk tubuh perempuan. Dengan jalan itu mampu menemukan keseimbangan untuk

menebus segala nafsu. Dan dari perjalanan itu tokoh Randu sadar untuk kembali ke keluarganya, namun ada permasalahan yang tidak bisa ia kembali yaitu tokoh Randu tidak mau mendengar dan melihat istrinya marah marah, nyeloteh, dan bertengkar dengan anak anaknya. Namun Ratih mencoba memberikan saran. Dan saran itu mampu diterima baik oleh tokoh Randu.

2) Perjalanan Pengasingan Diri Penuh dengan Kekuatan

Dalam novel *Ngrong* terdapat elemen kekuatan pada tokoh Randu. mendapatkan kekuatan dari lingkungan barunya. Berbagai kekuatan itu membantu tokoh Randu kuat menjalani kehidupan yang dihadapinya sekarang. Kekuatan ini muncul ketika mendengar dari pembicaraan orang lain, melihat dengan sendiri atau mengalaminya sendiri sesuai dengan pengalaman dramatis yang ia dapatkan.

(4.1.20) “Mereka tidak pernah takut hidup dan tidak pernah sembunyi, meski bukan berarti tak pernah memilih jalan yang sepi dan sunyi. Mereka kawan-kawan yang kukenal itu dan juga aku sepanjang ini tak pernah menyoal dan mempertanyakan apakah mereka juga berdoa” (Jai, 2019: 159-160)

Dengan data tersebut merupakan teks yang memaparkan terkait kekuatan yang diberikan teman kerja tokoh Randu. Dari sikap teman kerjanya yang menghargai hidup seseorang membuat tokoh Randu terus menggali sikap teman temannya itu. Ada yang memilih jalan sunyi dan ada yang memilih jalan tidak takut akan kesunyian. Bagi teman kerja tokoh randu hidup merupakan refleksi untuk menguji dirinya sendiri sebagai fungsi manusia.

(4.1.21) “Sementara apa yang dialami oleh diriku yang kudapati bangun pagi menjadi orong-orong ini jauh lebih buruk dari coro. Aku binatang yang menjijikkan itu keluar dari lubang persembunyianku dan merambat ke permukaan tanah lalu melihat bumi dan segenap angkasa bukanlah masa depan bagiku” (Jai, 2019: 194)

Pada data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Randu mendapat kekuatan berupa petunjuk atau jalan dari Tuhan untuk menjadi orong orong, yang sembunyi dibalik kamar sunyi sebuah kos kosan. Tokoh Randu sangat takut menghadapi kenyaataan hidup, ia memilih bersembunyi, berdiam diri daripada interaksi dengan orang disekitarnya sepulang bekerja di kantor.

(4.1.22) “Aku baru menyadari bahwa titik awal perjalanan spiritualku dimulai dari komunitas pengajian keliling bernama orong orong. Aku rajin mengikuti serius. Mengikuti dzikir orong orong ini dipimpin oleh seorang kyai kharismatik, KH Asrori

dari pondok pesantren Al Fithrah kedinding Surabaya.” (Jai, 2019: 242)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Randu sedang asyik mendengarkan cerita Ratih. Dan dengan keberadaan Ratih membuat tokoh Randu mendapat kekuatan untuk mengetahui dan menimbang apakah jalan pengasingan ini benar ia tempuh atau malah sebaliknya. Ratih menceritakan banyak hal mengenai majlis yang diikutinya bahwa ia mendapatkan ilmu mengenai Akhlak dan Adab. Kehidupan yang dilakukan Ratih memegang pedoman kedua itu. Segala yang diucapkan Ratih dianggap tokoh Randu sebuah puisi. Segala yang diucapkan Ratih bisa diterima di telinga tokoh Randu.

(4.1.23) “Pengasingan diri adalah penghancuran diri secara terus menerus. Kembali nol derajat.

Nol adalah angka tertinggi” (Jai, 2019: 281)

Data tersebut menunjukkan bahwa ucapan Ratih diterima baik oleh tokoh Randu sebagai kekuatan bertahan hidup. Berawal dari ucapan Ratih tersebut percintaan yang terlarang terjadi. Tokoh Randu berbagi cinta dengan Ratih. Tidak sekadar cinta biasa, ia letakkan cinta itu diatas melebihi cinta, tokoh Randu bersetubuh dengan Ratih. Ratih juga menikmati karena sekian lama ini yang dinanti dengan cinta sejatinya. Mungkin bagi Randu ini salah satu bentuk penghancuran diri dalam perjalanan pengasingan yang ditempuh. Setelah bersetubuh, tokoh Randu kembali mengasingkan diri. Bagi tokoh Randu jika salat orang bercinta adalah dengan meniadakan diri, sedangkan salat orang taat adalah dengan duduk dan sujud. Maka hal itu merupakan bentuk kekosongan dan pengosongan. Tentang pula keasingan dan pengasingan.

(4.1.24) “Membaca puisi-puisi Dewi Mus, puisinya menyiratkan kepercayaan dirinya dalam memilih jalan sunyi. Ia khusyuk mengkonkretkan yang abstrak yang konseptual tentang ketuhanan, cinta dan nikmat hayat, yang tentu saja sangat personal” (Jai, 2019: 359)

Dengan data tersebut menjelaskan bahwa puisi bagi tokoh Randu sangat berarti dan bisa dijadikan kekuatan untuk hidup kembali. Baginya puisi adalah rumahnya. Bagi tokoh Randu puisi mampu menlenyapkan diri serta menyadari bahwa baginya semua yang ada di duniawi dan batin manusia hanyalah sifat tuhan. Tokoh Randu mustahil akan memahami pengetahuan tentang tuhan. Ia menyadari bahwa selama ini ia tak mampu untuk melakukan penyatuandiri dengan Tuhan. Dari puisi Dewi Mus ini tokoh Randu merasa adananya pembelajaran menikmati hidup.

(4.1.25) “Jadilah suami yang berwibawa.” “Ya. Itu masalahnya, kurang berwibawa.” ‘Jika ada seperti itu, dudukkan mereka. minta mereka belajar mendengarkan. Apa yang kurang darimu?’

“Banyak.”

Dengan data tersebut menunjukkan bahwa Ratih memberikan nasihat serta kekuatan dari alasan pengasingan diri yang dilakukan tokoh Randu. Ratih menasehati untuk menyelesaikan masalah keluarganya, yaitu dengan menjelaskan bahwa ia jauh dari keluarga

karena mencari nafkah, dan menjelaskan bahwa kedudukan suami atau ayah dalam islam itu tinggi. Tokoh Randu menerima nasihat Ratih dengan baik dan mencoba mempraktikkan saat kembali ke keluarganya. Namun masih ada satu lagi yang diungkapkan Ratih kepada tokoh Randu yaitu kurangnya pemahaman terhadap agama.

(4.1.26) “Tentang pemahamanmu terhadap agama. Sebagai orang yang mencintaimu, aku berkepentingan mmeberi pandangan yang lebih seimbang. Sejakm kecil kau belum mendapat sentuhan agama yang indah. Mungkin sejak di lingkungan kurang pula mendukung pengetahuan agamamu. Lalu, hidup dengan perempuan yang keras, pemahaman agamanya radikal” (Jai, 2019: 371)

Pada data tersebut memaparkan terkait tokoh Randu menerima banyak nasihat dan pengetahuan agama yang disampaikan orang terkasih yaitu Ratih. Ratih mencoba menjadi penunjuk jalan mengenai pemahaman agama yang menyeluruh. Namun dengan merasa bisa tersebut mempertemukan Ratih dengan tokoh Randu untuk melakukan hal hal dosa terlebih dahulu. Hal itu yang membuat Ratih enggan membicarakan ini karena ia juga belum menjadi perempuan yang baik. Namun, Ratih kembali menyakinkan pada tokoh Randu bahwa Tuhan memahami apa yang telah terjadi pada dirinya. Ada pertemuan, ada perpisahan ini juga karena takdir Tuhan.

3) **Perjalanan Pengasingan Diri Penuh dengan Misteri**

Dalam novel *Ngrong* menemukan elemen penuh misteri yang dialami tokoh Randu. Misteri dalam perjalanan pengasingan diri ini suatu hal yang tidak pernah diduga oleh seseorang, apalagi tentang masa depan. Apa yang sudah direncanakan belum tentu terjadi sesuai yang diinginkan. Kehidupan memang sulit ditebak, misteri itu selalu menyelimuti masa depan seseorang. Seperti halnya dalam novel *Ngrong* ini, Tokoh Randu seperti menemukan cerminan dari dirinya. Ia mulai mencermati masa depannya di cermin itu dengan ketawa menikmati kehidupannya sekarang serta melihat kembali bayangan pada masa lalunya.

(4.1.27) “Tiba-tiba aku seperti melihat cermin yang demikian besarnya dan aku bisa menonton diriku sembunyi atau berjalan-jalan dari masa ke masa, dari suatu tempat satu ke tempat lainnya, dari tubuh perempuan yang satu ke tubuh perempuan lainnya” (Jai, 2019:112)

Data tersebut menjelaskan bahwa ketika tokoh Randu melihat ke sebuah cermin, ia seperti melihat dirinya sembunyi dan penuh ketakutan. Ia tidak mengetahui kedepannya seperti apa. Apakah jalan pengasingan yang ia tempuh merupakan jalan terbaik, ataukah menambah masalah lebih. Dan bayangan masa

depan terus menghantui hingga ia merasakan nikmatnya tubuh perempuan selain istrinya.

(4.1.28)“Aku tak sampai hati, tetapi aku menguatkan diri oleh karena dia adalah cermin diriku. Aku mengembalikan pikiranku tentang keberadaan tubuhku di rumah itu, lalu posisi dudukku, kemudian gerakan gerakan jemari, tangan, kaki dan seluruuh badanku. Betapa serasa di rumah itu makin redup, pagi seperti hendak menuju petang, tempatku duduk seakan ada di pojok yang sempit” (Jai, 2019:122)

Pada data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Randu sedang berkunjung ke rumah lelaki tua itu. Dalam silaturahmi itu suasana rumah nampak berbeda. Rumahnya sunyi dan gelap tidak ada keramaian sedikitpun disitu. Cerita yang disampaikan lelaki tua itu sangat miris, sama dengan apa yang sudah diperbuat oleh tokoh Randu. Lelaki tua itu juga tidak menyangkahkan bahwa masa depannya kini penuh dengan kesunyian setelah ditinggal oleh istrinya. Dan kisah nyata lelaki tua itu akan dijadikan sebuah novel.

(4.1.29)“Keadaan diri yang jumud dan suntuk menerbitkan perasaan diriku seperti kapal yang terdampar. Tiada alasan yang sungguh kuat malam ini, mengapa aku berada di kafe Lodji Besar, persis di depan Makam Peneleh. Sebagian karena aku ingin mendekatkan diri pada kematian. Sebagian lagi karena minatku pada puisi” (Jai, 2019: 217)

Data tersebut merupakan teks yang memaparkan tokoh Randu pergi ke tempat itu, namun tidak mengetahui tujuan keberadaannya disitu kecuali mendekatkan diri pada kematian. Ia tidak mempunyai rencana semua berjalan penuh misteri. Pada tempat kafe tersebut tokoh Randu merindukan sosok seseorang pada perjumpaan di tempat itu. Tanpa disangka dan tanpa rencana, Tuhan mempertemukan tokoh Randu dengan ratih kembali.

(4.1.30) “Beruntung aku bertemu kembali. Dialah perempuan yang terakhir kutemui 23 tahun lalu di sebuah acara pergelaran seni di Gresik” (Jai, 2019: 220)

Pada data tersebut menjawab sudah pertanyaan tokoh Randu mengenai keberadaan ia di kafe itu, misteri itu terungkap dengan datangnya perempuan yang dulu pernah dicintai tokoh Randu walau tak sempat memilikinya. Dalam pengasingan diri ini tokoh Randu menemukan seberkas cahaya yaitu Ratih. Tujuan tokoh Randu yang awalnya mendekatkan diri dari kematian, kembali bangkit dari segala keterpurukan. Tokoh Randu hanya ingin menikmati kebersamaan dan arti hidup dengan Ratih. Segala penat dan keluh kesah, tokoh Randu berbagi cerita kepada Ratih, dengan harapan Ratih adalah rumah baginya dari segala jalan pengasingan yang diambil.

(4.1.31) “Aku mengingat kembali keteguhan Ratih menempatkan diriku sebagai cermin. Masih jelas terpacak kalimat Ratih, ‘Aku melihat diriku dalam dirimu, karena kutemukan kau

cerminku dan aku cerminmu' lalu, tentang pengakuanku bermetamorphosis sebagai Orong Orong yang membuat Ratih tak kaget dan malah yakin diri sedang menjalani penemuan diri yang rahasia" (Jai, 2019: 261)

Dengan data tersebut membuktikan bahwa tokoh Randu memikirkan kembali keajaiban pertemuan dengan dengan Ratih. Ia merasa terselamatkan ratih untuk kembali mepercayai adanya hidup yang dibalut dengan cinta, hati dan kasih sayang. Ratih kembali mengajak Randu untuk menelusuri tempat yang dulu pernah ia kunjungi, Ratih mengajak kesebuah tempat sacral tepatnya menuju ke tempat makam Sunan Giri. Dari perjalanan itu terdapat barisan makam yang terletak dibukit bukit. Tokoh Randu kembali teringat kembali tentang tujuan pengasingan diri, bahwa bagi dia itu hal yang cengeng dan tidak bermutu, harusnya ia menghadapi masalah duniawi, bukan lari dari kenyataan. Selama diperjalanan menuju makam sunan Giri, Ratih memberikan nasihat tentang hidup.

(4.1.32) "Setiap orang butuh tempat untuk mengasingkan diri dari masalah apapun yang menyerang dirinya. Barangkali yang sampai pada telinga kita hanyalah kisah-kisah tokoh besar. Kita sebagian belajar dari kebesarannya atau ketokohnya" (Jai, 2019: 275)

Data tersebut menjelaskan bahwa Ratih mencoba memberikan gambaran mengenai para ulama terdahulu, para nabi yang melakukan pengasingan demi untuk mendapatkan kesadaran dan penyelesaian sebuah masalah. Ratih juga menceritakan kisah Cak Nun. Yang setiap kali berada ditengah tengah masyarakat ia tidak memikirkan apa yang nanti ia bicarakan, ia hanya perlu mengasingkan diri dengan meminta pentunjuk sang pencipta. Meskipun harus menghancurkan keyakinan dirinya sendiri. Mendengar kisah itu tokoh Randu tertegun dengan cara Ratih berbicara, ia mengagumi kepintarannya, kesabarannya dan bahkan paras cantiknya.

4.3 Konsep Kembali ke Keluarga Penuh dengan Kesadaran Ditinjau dari Perjalanan Pengasingan Diri Tokoh Randu dalam Novel *Ngrong* karya S.Jai

Pada novel *Ngrong* ini menceritakan tokoh Randu yang setelah melewati perjalanan pengasingan yang ditempuh dengan berbagai tantangan, misteri dan kekuatan dari pengalaman pengalaman yang dramatis. Perjalanan pengasingan diri ini membuat tokoh Randu kembali sadar akan hal yang telah ia lakukan kepada keluarganya. Apapun yang sudah ia tempuh salah satunya pengasingan diri penuh sekali hikmah dan sebagai pembelajaran yang ia dapatkan. Ia mendapatkan berbagai pengetahuan baik dari segi agama maupun cara untuk menikmati hidup dari kebebasan yang ia harapkan.

(4.1.39) "Sangat mungkin buku buku yang belum ku tahu muasalnyanya itu, makin membuat dirinya terasing, lebih dari apa yang selama ini

kupikirkan. Sementara padaku, telah maklum" (Jai, 2019: 293)

Pada data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Randu sudah mulai sadar, mungkin cara berpikir istrinya yang berbelit itu disebabkan oleh buku buku yang sudah dibacanya. Dari sikap istrinya membuat tokoh Randu kembali sadar bahwa selama ini pernikahan yang diambilnya hanya untuk menempuh jalan sendiri sendiri. Sendiri dalam artian adalah kunci untuk menemukan kebahagiaan, keselamatan dan penebusan dosa. Tokoh Randu diminta istrinya untuk belajar agama dengan membaca terjemahan penggalan ayat suci Alquran Al Baqarah ayat 229 sampai 232. Dan pada kesempatan tokoh Randu kembali ke keluarganya, istrinya meluapkan semua keadaanya saat ini mulai dari diri, sikap dan posisinya.

(4.1.40) "Mungkin kau masih ingin hidup bersamaku lagi. Atau mungkin saja aku pun demikian. Tapi Tuhan tidak mengizinkan untuk saat ini. Walaupun Tuhan tidak menutup kemungkinan menyatukan kita lagi, kelak." "jadi kamu minta cerai?" aku menekan sendiri suaraku.

"kita sudah cerai sejak lama. Cerai tanpa sepengetahuanmu," tegas istriku.

"Apakah tidak bisa kita perbaiki hubungan ini?"

"Tidak Bisa." (Jai, 2019: 305-306)

Data tersebut memaparkan terkait tokoh Randu yang mencoba kembali memperbaiki rumah tangga. Namun, tidak semudah itu, ada satu jalan yang harus ditempuh yaitu istrinya menikah dengan lelaki lain. Akhirnya tokoh Randu mencari terjemahan ayat yang diminta istrinya untuk belajar itu dan isinya, jika talak dilakukan lebih dari dua kali maka sudah tertutup rujuk kembali. Dan bisa rujuk kembali kalau istrinya sudah menikah lagi kemudian menceraikannya. Setelah mendapat pengetahuan agama tentang pernikahan itu, tokoh Randu tak sanggup melontarkan pertanyaan yang takutnya nanti menjadi berbelit kembali, ia memilih jalan diam. Dan kini tokoh Randu memilih jalan berpasrah diri kepada sang pencipta.

(4.1.41) "Aku tak mengeluh. Hanya menyadari kekerdilan menghadapimu. Tak punya senjata untuk bertarung. Tapi tak mengapa. Aku akan terus menyalakan gps, memberitahu pemilik hidup dan matiku bahwa aku ada didasar tubuhmu, mengharap pengampunan tanpa batas" (Jai, 2019: 375)

Dengan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Randu telah berpasrah seluruh hidupnya dikembalikan pada sang pencipta atas apa yang pernah ia lakukan. Ia hanya yakin akan ada pengampunan dari sang pencipta. Dan akan ada kekuatan untuk ia hidup kembali meskipun pernah merasakan seolah olah mengalami kematian dalam hidup.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya terhadap konsep pengasingan diri yang ada pada novel *Ngrong* karya S.Jai dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pertama, kajian psikologi sufistik Robert Frager menggunakan konsep perjalanan pengasingan diri dengan meninggalkan keluarga atau lingkungan sekitar antara lain, yaitu istri, anak-anak dan tetangganya. Tokoh Randu merupakan tokoh utama laki-laki dalam novel yang melakukan pengasingan diri akibat tekanan batin dan doktrin agama yang radikal dari keluarganya. Yang diawali dengan celotehan dan terkengkanya seorang suami atas segala yang dilakukan tidak ada yang benar. Tokoh Randu adalah salah satu tokoh yang mengasingkan diri dari keluarganya. Factor pengasingan diri yang dialami Randu berawal dari lingkungan sekitar yang tidak mengakui keberadaannya, tidak menghargai dan menghormati segala apa yang dilakukan oleh tokoh Randu, ditambah lagi celotehan istrinya yang selalu memarahi dan membawa nama agama disetiap pertengkaran dengan Randu. Dari factor tersebut membuat tokoh Randu mengasingkan diri untuk mencari ketenangan dan kebebasan dalam menjalankan hidup.

Kedua, kajian psikologi sufistik Robert Frager menggunakan konsep memasuki wilayah baru, dimana didalamnya banyak sekali tantangan, misteri, kekuatan dan pengalaman dramatis. Tantangan yang didapatkan dan dialami oleh Randu adalah ketika ia berada di wilayah baru, yaitu tantangan sebuah pekerjaan di salah satu kota Surabaya. Tepatnya di kantor LSM . itu merupakan tantangan baru karena sebelumnya ia hanyalah seorang yang bekerja menjadi buruh tani di sawah. Randu senang paling tidak masih ada yang menganggap penting keberadaannya. Dalam kekuatan didapatkan tokoh Randu dari orang baru disekitarnya, antara lain yaitu teman kerja, pasien atau orang mengaduh di LSM, dan cinta sejatinya dahulu yang dipertemukan kembali di salah satu kafe di Surabaya yang bernama Ratih. Dalam perjalanan yang penuh misteri itu berawal dari tujuan Randu berdaa di kafe. Tidak diduga akhirnya dipertemukan kembali dengan sosok perempuan yang ia cintai ketika masa kuliah. Ratih memberikan banyak sekali pernyataan yang penuh misteri untuk membuat Randu belajar dari pernyataan tersebut dan agar membuat Randu sadar bahwa jalan pengasingan yang di tempuh ini tidak baik untuk berlama lama. Ratih meminta agar Randu segera kembali ke keluarganya. Dari misteri itu berlanjut ke perjalanan pengalaman Dramatis yang penuh berbagai cerita agama para nabi atau tokoh ulama yang diceritakan Ratih dan diterima baik oleh Randu. Selain itu terdapat pengalaman dramatis di tempat kerjanya yang baru dan cinta lama yang dipertemukan kembali di masa yang baru. Hadirnya Ratih membuat tokoh Randu mendapat kesadaran yang begitu banyak dari berbagi pengalaman serta diselimuti rasa cinta, sehingga tokoh Randu menemukan rumah, dan kebebasan hidup pada cermin. Cermin yang dimaksud yaitu Ratih. Segala bentuk ketenangan itu didapatkan pada sosok Ratih bukan istrinya.

Ketiga, kajian psikologi sufistik Robert Frager menggunakan konsep kembali kekeluarga yang penuh dengan kesadaran. Setelah melewati berbagai factor perjalanan pengasingan diri mulai dari meninggalkan keluarga, memasuki wilayah baru dan pada akhirnya membuat Randu memperoleh kesadaran dari berbagai perjalanan pengasingan yang ia tempuh serta bekal pengetahuan agama yang didapatkan setelah melakukan perjalanan pengasingan diri yang ia tempuh. Hal itu berawal dari tokoh Randu yang mendapat banyak sekali pengalaman serta pernyataan dari Ratih yang menyadarkan ia untuk kembali keluarganya. Hal itu sudah dilakukan oleh tokoh Randu. Namun, ketika kembali ke keluarganya ia tidak dapat memperbaiki rumah tangga dengan mudah kembali, melainkan dengan syarat istrinya harus menikah lagi. Karena bagi istrinya ia sudah ditalak lebih dari dua kali dan meskipun bagi Randu adalah suatu keanehan ia tetap memilih jalan diam dan tidak bertanya kembali kepada istrinya. Tokoh Randu memilih berpasrah kepada sang pencipta dan meminta ampundengan segala yang pernah ia perbuat.

Saran

Penelitian ini mengkaji konsep perjalanan pengasingan diri tokoh Randu dalam novel *Ngrong* karya S.Jai, terdapat beberapa saran yang dijadikan sebagai manfaat peneliti lain yang ingin mengkaji psikologi sufistik Robert Frager. Penelitian ini berfokus pada bentuk perjalanan pengasingan diri Robert Frager yang dapat diteliti oleh peneliti lain dengan menggunakan novel yang berbeda, sehingga dapat mengembagkan kembali teori psikologi sufistik Robert Frager lebih meluas. Bagi peneliti lain disarankan untuk banyak mencari dan menambah literatur lain yang berkaitan dengan teori psikologi sufistik Robert Frager.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lina. (2017). *Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(2), 54- 63.
- Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Endraswara, Suwardi., (2008), *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Meida Pressindo.
- Endraswara, Suwardi.(2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Edisi Terbaru. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Frager, Robert. (2002). *Psikologi sufi Untuk Trasmormasi Hati diri dan jiwa*, Hasmiyah Rauf . Jakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta.
- Frager, Robert & Fadiman, James. (2013). *Personality and Personal Growth*. Harper & Row Publisher: New York.

- Hadziq, Abdullah. (2008). *Psikologi Sufistik: Solusi Pengembangan Pendidikan Multikultural. Jurnal Bahasa: Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 19(2), 440.
- Hardani, Dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka ilmu group Yogyakarta.
- Jai, S. (2019). *Ngrong*. Lamongan: Pagan Press.
- Minderop, Albertine., (2010). *Psikisologi Sastra*: Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugraini, Erna Dwi. (2016). *Fanatisme Remaja Terhadap Musik Populer Korea Dalam Perspektif Psikologi Sufistik (Studi Kasus Terhadap Exo-L)*. Skripsi strata 1 (S-1) Jurusan tasawuf dan psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nursalim, Mochammad dkk, (2015). *Psikologi pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purnomo, Agus. (2008). *Proses Rekonsiliasi dalam Novel Kubah karya Ahmad Tohari*. Skripsi strata 1 (S-1) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rakhman, Muhammad Zainur. (2017). *Makna Pancasila Dalam Perspektif Psikologi Sufistik Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Kepribadian Manusia Indonesia*. Skripsi strata 1 (S-1) Jurusan tasawuf dan psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Ratna, Nyoman. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sari, Rovi Ratna. (2018). *Tingkatan jiwa Perspektif Psikologi sufi Studi Pemikiran Robert Frager*. Skripsi strata 1 (S-1) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Shobur, Alex. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siswantoro. (2011). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi., (2013), *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Surya, Ahmad Baharuddin. (2020). *Keterasingan Tokoh "Aku" Dalam Novel Ngrong Karya S. Jai: (Kajian Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*. *Jurnal Bahasa: Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(1), 216.